

Penanaman Kemampuan Berpikir Konstruktif Anak Usia Dini melalui Kegiatan *Cooking Class*

Putri Amelia Sabilatul Izzah¹, Muhammad Nofan Zulfahmi²

¹Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara; 221340000230@unisnu.ac.id

²Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara; nofan@unisnu.ac.id

DOI: [10.31849/paud-lectura.v%vi%i.32983](https://doi.org/10.31849/paud-lectura.v%vi%i.32983)

Received 16 April 2026, Accepted 26 April 2026, Published 29 April 2026

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penanaman kemampuan berpikir konstruktif pada anak usia 4–5 tahun melalui kegiatan *cooking class* di POS PAUD Giri Sentana. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan anak dalam memecahkan masalah secara mandiri serta kurangnya kreativitas. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek 15 anak. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan uji keabsahan melalui triangulasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan *cooking class* yang dilaksanakan melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi memperlihatkan adanya perubahan perilaku berpikir konstruktif anak. Sebagaimana tampak pada kemampuan anak dalam bertanya, mengemukakan ide, menjelaskan langkah-langkah kegiatan, serta memecahkan masalah sederhana selama proses berlangsung. Anak juga tampak berani bereksplorasi dengan bahan dan alat, menunjukkan kreativitas dalam menghias makanan, serta dapat menyelesaikan tugas secara mandiri dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Berpikir Konstruktif; *Cooking Class*; Anak Usia Dini

Abstract

This study aims to analyse the development of constructive thinking skills in children aged 4–5 years through cooking classes at the Giri Sentana Early Childhood Education Centre. The study was prompted by the children's low ability to solve problems independently and their lack of creativity. The study employed a qualitative descriptive approach with 15 children as subjects. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation, with validity testing through triangulation. Data analysis utilised the Miles and Huberman interactive model, which encompasses data collection, data reduction, data presentation, and

drawing conclusions. The results of the study indicate that cooking classes, conducted through the stages of preparation, implementation, and evaluation, demonstrated a change in children's constructive thinking behaviour. This was marked by the children's ability to ask questions, put forward ideas, explain the steps of the activity, and solve simple problems during the process. The children also appeared confident in exploring ingredients and tools, demonstrated creativity in decorating food, and were able to complete tasks independently and responsibly.

Keywords: *Constructive Thinking; Cooking Class; Early Childhood*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan masa periode *golden age* dimana pada fase ini anak berkembang begitu pesat baik fisik maupun otak. Hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan anak dalam berfikir atau mengingat (Amiliya & Susanti, 2024). Kemampuan berpikir pada anak harus ditanamkan dan diajarkan sejak dini, terutama dalam memecahkan masalah serta mengemukakan ide-ide sederhana. Anak dapat membuat keputusan yang tepat dan bersifat membangun atau yang disebut dengan berpikir konstruktif. Berpikir konstruktif adalah pendekatan berpikir yang didasari oleh niat untuk membangun, memperbaiki, dan memajukan ide atau masalah (Putri & Putra, 2019). Anak yang memiliki kemampuan berpikir konstruktif mampu melihat masalah sebagai bagian dari proses belajar, bukan sebagai hambatan.

Berpikir konstruktif terjadi dimana anak-anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan gagasan yang telah dipelajari agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hakikat belajar didefinisikan sebagai proses menciptakan pengetahuan yang memerlukan partisipasi aktif anak atau berpusat pada anak (*student center*) dan peran guru sebagai fasilitator (Amahorseya & Mardliyah, 2023). Sesuai dengan Permendikbud Nomor 16 Tahun 2022 Pasal 9 Ayat 1 dijelaskan bahwa pembelajaran dilaksanakan dalam lingkungan belajar yang interaktif dan menyenangkan, berpartisipasi aktif, dan kreativitas. Selain itu, memberikan wadah bagi anak untuk menyalurkan minat dan bakat yang dimiliki. Guru memberikan keteladanan, pendampingan, dan fasilitasi.

Guru tidak memberikan pengetahuan sepenuhnya kepada anak, anak mengkonstruksikan (membangun) pengetahuan secara mandiri. Anak harus mampu menangkap suatu informasi ke dalam ide-ide baru. Pembelajaran dikemas sebagai proses 'mengonstruksi' bukan 'menerima' pengetahuan. Ketika belajar, anak

berperan aktif serta menjadi pusat kegiatan pembelajaran di kelas. Guru menjadi fasilitator dengan memberi kesempatan kepada anak untuk mengimplementasikan ide-ide sendiri. Anak belajar mulai dari masalah kompleks kemudian dipecahkan sendiri untuk menghasilkan yang diinginkan serta kreativitas anak (Baharuddin & Wahyuni, 2022). Kreativitas merupakan salah satu hal yang dibutuhkan oleh anak dalam berpikir konstruktif (Hendrianto & Afrianingsih, 2024).

Kreativitas adalah suatu cara memotivasi anak untuk menerapkan pengetahuan yang dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari. Anak harus memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan sendiri selama proses belajar, bukan pengetahuan orang lain. Anak harus bertanggung jawab atas apa yang dipelajari. Mengembangkan fokus yang kuat pada pembelajaran anak adalah hal yang penting (Kufuwan et al., 2023). Oleh karena itu, diharapkan bahwa anak-anak akan memiliki kecerdasan yang lebih baik sebagai hasil dari sifat membangun. Anak-anak harus didukung dan diarahkan untuk terus mengembangkan ide-ide kreatif yang dimiliki menjadi karya nyata. Anak juga harus diberi kebebasan untuk berkomunikasi dan berkreasi sesuai dengan kemampuan.

Berdasarkan pengamatan awal di POS PAUD Giri Sentana, ditemukan sejumlah anak yang menunjukkan keterbatasan dalam menyelesaikan masalah secara mandiri dan tidak berpikir secara kritis. Hal ini terlihat dari kecenderungan anak yang belum mampu melakukan eksplorasi secara optimal, masih bergantung pada arahan guru, serta menunjukkan sikap pasif dalam proses pembelajaran. Saat kegiatan tanya jawab, hanya sebagian kecil anak yang berani memberikan jawaban, sedangkan sebagian lainnya cenderung diam atau mengikuti jawaban teman tanpa menunjukkan proses berpikir sendiri. Selain itu, kreativitas anak yang masih rendah juga tampak dari kurangnya kemampuan dalam mengemukakan ide atau gagasan saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, diperlukan suatu kegiatan yang menarik, menyenangkan, dan memberikan pengalaman langsung kepada anak.

Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan adalah *cooking class*, yang tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan keterampilan dasar memasak, tetapi juga sebagai pembelajaran yang memiliki nilai penting dan bermakna bagi anak. Kegiatan *cooking class* dilaksanakan secara rutin setiap bulan. Hal ini yang membedakan POS PAUD Giri Sentana dari lembaga PAUD lainnya yang hanya melaksanakan *cooking class* satu kali per semester. Kegiatan *cooking class* yang biasanya diterapkan adalah

membuat ayam goreng, membuat dan menghias roti, membuat jus buah, dan lain-lain.

Cooking class diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif anak dalam membangun pikiran konstruktif. Hal ini didasari pemikiran Teori Konstuktivisme Jean Piaget bahwa anak memperoleh pengetahuan secara alami berdasarkan pengalamannya sendiri sesuai dengan karakter perkembangan intelektualnya melalui *cooking class* atau kegiatan memasak. *Cooking class* adalah kegiatan dimana anak belajar memasak serta mengolah makanan dengan memanfaatkan berbagai bahan-bahan alami dan dapat langsung menikmati hasilnya (Octaviani & Alimudin, 2025). Kegiatan *cooking class* termasuk membuat susu, es, nasi, sayur-sayuran, kue, jagung, dan membuat jus.

Penelitian terdahulu oleh Meliyanti (2024) menunjukkan bahwa aktivitas *cooking class* dapat membuat anak-anak menjadi gembira, menghilangkan rasa takut pada anak untuk melaksanakan tugas. Anak-anak dapat dengan senang hati melakukan tugas atau perintah yang diberikan oleh guru. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Laily Angelina & Nisak Aulina (2024) yang menunjukkan kegiatan *cooking class* untuk anak-anak yaitu anak dapat memasak. Bukan hanya menyenangkan, *cooking class* juga membantu meningkatkan perkembangan anak dalam memegang pisau, dan menggoreng. *Cooking class* membantu meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Cahya & Purwani (2022) menekankan kegiatan *cooking class* berfungsi sebagai media pembelajaran interaktif yang mampu meningkatkan motivasi belajar anak. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih fokus pada aspek sosial emosional dan motorik halus anak saat *cooking class*, penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana *cooking class* dapat diterapkan serta mampu mendorong kemampuan berpikir konstruktif bagi anak usia 4-5 tahun. Penelitian ini menawarkan perspektif baru dalam menanamkan kemampuan berpikir konstruktif anak usia dini melalui *cooking class* di POS PAUD Giri Sentana yang masih jarang dikaji lebih dalam.

GAP Analisis:

Penelitian terdahulu tentang *cooking class* dalam pendidikan anak usia dini umumnya berfokus pada pengembangan motorik halus, keterampilan praktis, serta aspek sosial-emosional dan motivasi belajar. Sementara itu, meskipun terdapat indikasi bahwa aktivitas memasak berpotensi menstimulasi kreativitas dan pemecahan masalah, kajian yang secara khusus menempatkan *cooking class* sebagai sarana pengembangan berpikir konstruktif masih sangat terbatas dan belum dikaji secara sistematis. Hal ini menunjukkan adanya *research gap* dalam kajian tersebut yaitu kurangnya eksplorasi terhadap peran *cooking class* dalam mengembangkan kemampuan *problem solving* (memcahkan masalah) dan ide kreatif, yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Novelti:

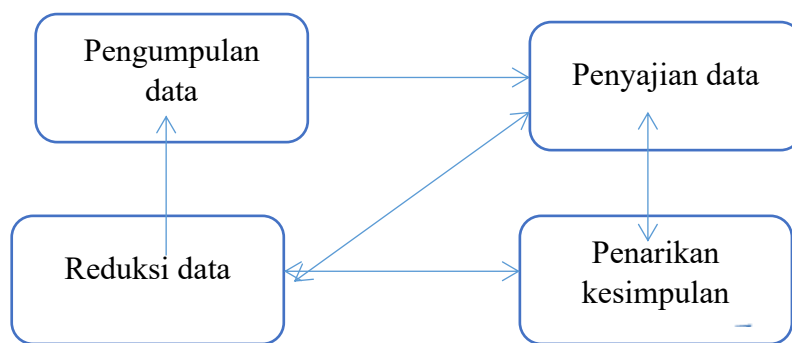
Kebaruan dalam penelitian ini adalah pada pemanfaatan *cooking class* sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir konstruktif anak usia dini. Penelitian ini juga memiliki keunikan karena dilakukan pada lembaga yang melaksanakan *cooking class* secara rutin setiap bulan, sehingga memungkinkan pengamatan yang lebih mendalam terhadap perkembangan kemampuan berpikir anak. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam penerapan pembelajaran konstruktivistik yang lebih inovatif dan bermakna bagi anak usia dini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah strategi yang secara sistematis, faktual, dan akurat mendeskripsikan data untuk menggali makna lebih mendalam (Kriyantono, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan proses serta strategi penanaman berpikir konstruktif pada anak melalui *cooking class*. Lokasi penelitian dilaksanakan di lembaga POS PAUD Giri Sentana yang berada di Desa Sowan Kidul RT 04 RW 01 Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. Dipilihnya lembaga PAUD ini karena adanya sejumlah anak yang menunjukkan keterbatasan dalam menyelesaikan masalah secara mandiri serta anak tidak belajar berpikir secara kritis serta cenderung pasif menjadikan anak kurang bereksplorasi dan merupakan salah satu lembaga PAUD yang menerapkan pembelajaran *cooking class* yang ada di Jepara.

Subjek dari penelitian ini yaitu anak POS PAUD Giri Sentana yang berjumlah 15 usia 4–5 tahun. Anak-anak yang menjadi subjek memiliki karakteristik berada pada rentang usia perkembangan prasekolah, aktif mengikuti kegiatan pembelajaran, serta belum terbiasa menyelesaikan masalah secara mandiri dalam kegiatan sehari-hari. Pemilihan subjek dilakukan dengan mempertimbangkan kesesuaian karakteristik anak dengan tujuan penelitian, yaitu mengamati proses munculnya kemampuan berpikir konstruktif melalui kegiatan *cooking class*. Objek dari penelitian ini adalah proses pembelajaran *cooking class* pada anak. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Jailani, 2023). Observasi langsung memungkinkan peneliti untuk mengamati proses penanaman berpikir konstruktif pada anak melalui kegiatan *cooking class* serta respon dan interaksi anak-anak pada saat kegiatan *cooking class*. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru dan kepala sekolah untuk mendapatkan pandangan dalam kegiatan *cooking class*. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui analisis catatan kegiatan berupa catatan lapangan, yang berisi pencatatan tertulis mengenai apa yang dilihat, didengar, dialami, dan dipikirkan oleh peneliti dalam proses pengumpulan data. Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi yaitu menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang berbeda (Zahro et al., 2025). Triangulasi bertujuan memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan mencerminkan realitas yang terjadi di lapangan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model interaktif oleh Miles & Huberman (2014) yang terdiri dari empat tahap antara lain pengumpulan data, reduksi data, penyajian (*display*) data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis data dimulai dengan kegiatan utama pada penelitian adalah mengumpulkan data melalui observasi dan wawancara. Setelah data diperoleh, dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih, hal-hal yang pokok, memfokuskan data yang relevan dengan pembelajaran *cooking class*. Setelah data direduksi, penjelasan informasi secara lengkap dalam bentuk deskripsi dan narasi digunakan untuk menyajikan data secara sistematis, yang diikuti oleh penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan dengan proses terakhir di mana data yang telah dianalisis diverifikasi sesuai bukti yang di dapatkan di tempat penelitian.



Gambar 1. Proses Analisis Data (Miles & Huberman, 2014)

Tabel 1. Indikator penanaman berpikir konstruktif melalui *cooking class*

No	Aspek Pengamatan	Indikator	Sub Indikator
1.	Berpikir Konstruktif (Kreativitas Anak) (Pitaloka & Sinaga, 2023)	Memberi gagasan	Anak bertanya kepada guru tentang kegiatan <i>cooking class</i>
			Anak dapat menjawab pertanyaan guru tentang <i>cooking class</i> (masakan yang dibuat)
		Kemampuan berpikir secara luas	Anak dapat menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan <i>cooking class</i> secara detail
			Anak memiliki wawasan dalam menyampaikan kemampuannya
		Menuangkan ide	Anak mengeksplor berbagai bahan atau media yang digunakan dalam memasak
			Anak menceritakan pengalamannya tentang kegiatan <i>cooking class</i> sebelumnya
2.	<i>Cooking class</i> (Rasid et al., 2020)	Memecahkan masalah	Anak dapat membuat atau menghias sendiri masakan yang telah dibuat
			Anak dapat mengupas sendiri bahan makanan untuk <i>cooking class</i>
		Persiapan	Anak menyiapkan alat dan bahan untuk membuat masakan
			Anak menggali informasi terkait kegunaan alat dan bahan makanan yang digunakan
		Pelaksanaan	Anak dapat membuat atau menghias makanan yang dibuat sesuai kreasi masing-masing
			Anak dapat menjelaskan cara pembuatan makanan
		Evaluasi	Anak menceritakan proses dan hasil dari kegiatan <i>cooking class</i> yang telah dilakukan
			Anak membereskan dan membersihkan alat dan bahan yang dipakai saat <i>cooking class</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cooking class merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir konstruktif anak seperti mengemukakan gagasan, memperluas wawasan, menuangkan ide, serta melatih kemampuan dalam memecahkan masalah. Anak belajar secara langsung dan dapat berkreasi melalui kegiatan memasak. *Cooking class* merupakan aktivitas memasak yang dilakukan secara berkelompok dengan tujuan mengolah makanan secara terarah. Kegiatan ini bersifat menyenangkan karena melibatkan anak secara langsung dalam setiap tahapan prosesnya (Putri & Mahyuddin, 2023). Selain itu, *cooking class* juga menjadi sarana yang tepat bagi anak usia dini karena mampu memberikan pengalaman belajar secara langsung sekaligus meningkatkan keterlibatan aktif anak dalam pembelajaran (Wardhani & Wahyuni, 2023).

POS PAUD Giri Sentana mengimplementasikan *cooking class* sebagai salah satu kegiatan pembelajaran di lembaga untuk mendukung kognitif, kemandirian, serta kreativitas anak. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu DRU selaku kepala sekolah, disampaikan bahwa kegiatan *cooking class* dilaksanakan secara rutin setiap bulan sebagai bagian dari pembelajaran berbasis pengalaman langsung di sekolah. Pihak sekolah juga menyediakan serta memfasilitasi alat dan bahan yang diperlukan dalam pelaksanaannya. Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman memasak secara praktis kepada anak. Selain berperan dalam pemenuhan kebutuhan gizi, kegiatan tersebut juga mendukung peningkatan kemampuan kognitif, kemandirian, serta kreativitas anak.



Gambar 2. Wawancara Peneliti dengan Kepala Sekolah dan Guru Kelas

Peneliti mengamati keterlibatan anak saat *cooking class* dimana anak-anak sangat bersemangat dan antusias selama mengikuti kegiatan *cooking class* dan berpartisipasi dalam proses pembuatan hingga membersihkan peralatan saat kegiatan berakhir. Namun, keterlibatan anak akan menurun jika proses memasak yang terlalu lama dan bahan makanan yang kurang disukai. Untuk mengatasinya, guru memberi waktu jeda atau kegiatan lain yang dapat meningkatkan kembali semangat anak. Hasil observasi yang dilakukan peneliti:

Tabel 2. Hasil Observasi Penerapan Kegiatan *Cooking Class* terhadap Aspek Berpikir Konstruktif Anak

Indikator	Hasil Observasi
Memberi gagasan	Anak usia 4-5 tahun di POS PAUD Giri Sentana menunjukkan kemampuan awal dalam mengemukakan ide melalui interaksi dengan guru. Beberapa anak terlihat aktif bertanya mengenai kegiatan <i>cooking class</i> , seperti menanyakan bahan atau proses yang akan dilakukan. Hal ini terlihat ketika kegiatan akan dimulai, beberapa anak secara spontan bertanya kepada guru, seperti "Hari ini masak apa?" atau "Pakai bahan apa saja bu?". Selain itu, sebagian besar anak dapat menjawab pertanyaan guru terkait masakan yang dibuat, meskipun tingkat kelengkapan jawaban berbeda-beda. Ada anak yang dapat menjawab dengan jelas dan tepat, dan ada juga yang masih memerlukan pertanyaan pancingan dari guru. Ketika guru bertanya "Apa saja bahan yang digunakan hari ini?", beberapa anak dapat menjawab dengan jelas seperti roti dan susu, serta menambahkan terus dihias pakai meses. Namun, ada juga anak yang hanya menjawab singkat seperti roti, sehingga guru perlu memberikan pertanyaan pancingan seperti "Selain roti, ada apa lagi?" atau "Tadi kita pakai apa untuk

Indikator	Hasil Observasi
	menghias?”. Setelah diberikan arahan, anak tersebut mulai dapat melengkapi jawabannya.
Kemampuan berpikir secara luas	Anak menunjukkan kemampuan dalam memahami dan menjelaskan kegiatan <i>cooking class</i> secara lebih mendalam. Beberapa anak dapat menjelaskan secara rinci terkait bahan, alat, serta langkah-langkah yang dilakukan selama kegiatan. Setelah kegiatan selesai, ketika guru bertanya “Bagaimana cara membuat roti hias tadi?” atau “bagaimana cara membuat adonan roti?”, beberapa anak dapat menjelaskan secara runtut seperti “Pertama ambil roti, terus dioles susu, lalu dikasih meses, habis itu dihias”. Anak juga dapat menyebutkan alat yang digunakan seperti sendok. Anak juga menunjukkan kemampuan dalam menyampaikan wawasan yang dimiliki, seperti menceritakan apa yang telah dilakukan dan alasan memilih bahan tertentu. Kemampuan ini terlihat ketika anak menceritakan kembali pengalamannya kepada teman, misalnya “Aku tadi bikin roti, aku pakai susu karena enak”. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya mengingat, tetapi juga memahami alasan dari pilihannya. Namun, masih ada anak yang memberikan penjelasan sederhana dan terbatas seperti hanya mengatakan “tadi bikin roti”.

Indikator	Hasil Observasi
Menuangkan ide	Beberapa anak terlihat aktif dalam mengekspresikan kreativitasnya melalui kegiatan memasak. Saat kegiatan membuat adonan atau menghias roti, ada anak yang membentuk pola tertentu sesuai keinginannya seperti membuat lingkaran atau wajah senyum. Anak mengeksplor berbagai bahan dan alat yang tersedia, seperti mencampur bahan, memilih topping, atau menghias makanan sesuai keinginannya. Selain itu, beberapa anak dapat menceritakan pengalaman sebelumnya dalam kegiatan <i>cooking class</i> yang menunjukkan adanya keterkaitan antara pengalaman lama dan kegiatan yang sedang dilakukan seperti bercerita “Kemarin aku pernah bikin roti sama ibu di rumah, pakai meses juga”. Masih ada anak yang belum percaya diri dalam menuangkan ide dan memerlukan dorongan dari guru seperti “Kamu mau tambah apa lagi?” atau “Boleh dihias sesuai keinginanmu”. Secara umum, kemampuan menuangkan ide sudah mulai berkembang dengan baik melalui kegiatan yang bersifat praktik langsung.
Memecahkan masalah	Anak menunjukkan kemampuan dalam menyelesaikan tugas secara mandiri maupun dengan bantuan minimal. Misalnya, saat kegiatan <i>cooking class</i> , ketika roti yang dihias tidak rapi atau topping jatuh, anak mencoba memperbaikinya sendiri dengan menata ulang bahan tersebut tanpa langsung meminta bantuan guru. Anak dapat membuat atau menghias makanan sesuai kreativitasnya, meskipun hasilnya beragam. Selain itu, sebagian anak sudah dapat mengupas bahan makanan secara mandiri seperti membuka kemasan

Indikator	Hasil Observasi
	roti, yang menunjukkan adanya perkembangan keterampilan motorik dan kemandirian. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan memecahkan masalah sudah mulai terbentuk, terutama melalui pengalaman langsung dalam kegiatan <i>cooking class</i> .

Anak menunjukkan kemampuan awal dalam mengemukakan ide melalui interaksi dengan guru. Aktivitas bertanya mengenai bahan dan proses memasak mencerminkan adanya proses kognitif berupa asimilasi dan akomodasi sesuai teori konstruktivisme Jean Piaget, di mana anak mencoba mengaitkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Selain itu, peran guru dalam memberikan pertanyaan pancingan menunjukkan adanya praktik *scaffolding* yang membantu anak mengembangkan kemampuan berpikirnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky bahwa interaksi sosial berperan penting dalam mendorong perkembangan kognitif anak, khususnya dalam mencapai *zone of proximal development* (Bligh & Fathima, 2020). Dengan demikian, kemampuan anak dalam memberi gagasan tidak hanya menunjukkan hasil belajar, tetapi juga proses internalisasi pengetahuan yang berlangsung melalui dialog dan interaksi.

Anak mulai menunjukkan kemampuan dalam memahami dan menjelaskan kegiatan *cooking class* secara lebih mendalam. Beberapa anak mampu menjelaskan bahan, alat, serta langkah-langkah kegiatan secara rinci, yang menunjukkan adanya proses pengorganisasian pengetahuan secara konseptual. Dalam kerangka *experiential learning*, hal ini mencerminkan tahap refleksi dan konseptualisasi, di mana pengalaman konkret diolah menjadi pemahaman yang lebih abstrak (Sriarun et al., 2025). Namun demikian, perbedaan tingkat kedalaman penjelasan antar anak menunjukkan bahwa proses konstruksi pengetahuan berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh pengalaman serta kesiapan kognitif masing-masing anak. Oleh karena itu, kegiatan *cooking class* dapat dipahami sebagai sarana yang menjembatani pengalaman konkret dengan pengembangan kemampuan berpikir yang lebih luas.

Anak menunjukkan kemampuan dalam mengekspresikan kreativitas melalui eksplorasi bahan dan alat yang tersedia. Aktivitas seperti mencampur bahan, memilih topping, dan menghias makanan mencerminkan proses *learning by doing*, di mana anak secara aktif membangun pemahaman melalui tindakan langsung. Selain itu,

kemampuan beberapa anak dalam menceritakan pengalaman sebelumnya menunjukkan adanya transfer pengetahuan, yaitu kemampuan menghubungkan pengalaman lama dengan situasi baru (Kurniasari, 2025). Meskipun demikian, masih terdapat anak yang belum percaya diri dalam menuangkan ide yang mengindikasikan bahwa faktor afektif dan dukungan sosial juga memengaruhi proses konstruksi pengetahuan. Dalam hal ini, guru memiliki peran penting dalam membangun lingkungan yang mendukung agar anak lebih berani mengekspresikan gagasannya.

Anak juga menunjukkan kemampuan dalam menyelesaikan tugas baik secara mandiri maupun dengan bantuan minimal. Kemampuan ini terlihat ketika anak dapat mengolah atau menghias makanan sesuai kreativitas, serta melakukan kegiatan seperti mengupas bahan makanan. Kemampuan ini berkembang melalui pengalaman langsung yang melibatkan proses *trial and error* serta interaksi dengan lingkungan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bantuan secara bertahap sesuai kebutuhan anak, sehingga anak dapat mengembangkan kemandirian dalam berpikir dan bertindak. Kegiatan berbasis pengalaman langsung dapat meningkatkan kemampuan *problem solving* karena memberikan kesempatan kepada anak untuk menghadapi situasi nyata dan menemukan solusi secara mandiri (Mufadilah & Anggraini, 2025).

Kegiatan *cooking class* di POS PAUD Giri Sentana bukan hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga menjadi sarana bagi anak untuk membangun pengetahuan melalui keterlibatan langsung dalam proses pembelajaran. *Cooking class* menggambarkan proses yang lebih mendalam, yaitu proses konstruksi pengetahuan anak melalui pengalaman langsung. *Cooking class* dilaksanakan melalui 3 tahap yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hubungan antara pengalaman belajar langsung dan konstruksi pengetahuan terlihat dari bagaimana anak terlibat dalam setiap tahapan *cooking class*.

Pada tahap persiapan, guru memperkenalkan alat dan bahan, anak aktif bertanya dan menggali informasi mengenai fungsi alat dan bahan. Kondisi ini menunjukkan adanya proses pembentukan skema (skemata) sebagaimana dijelaskan dalam teori konstruktivisme Jean Piaget. Proses skema terjadi dimana anak menghubungkan pengetahuan awal yang sudah dimiliki dengan informasi baru yang diperoleh (Anwar & Salim, 2024). Selama proses belajar, juga memberi kesempatan kepada anak untuk berbicara tentang pengalaman dan mengemukakan ide-ide yang

dimiliki dengan bahasa anak sendiri. Anak menjadi lebih kreatif dan imajinatif dan membantu membuat lingkungan belajar yang menyenangkan (Nerita et al., 2023).

Kemampuan anak dalam bertanya serta menyebutkan kegunaan alat dan bahan juga menunjukkan munculnya rasa ingin tahu dan kreativitas. Kreativitas adalah proses mental seseorang untuk menghasilkan ide, proses, teknik, atau produk baru yang inovatif, fleksibel, dan indah (Imamah & Muqowim, 2020). Kreativitas anak dapat ditandai dengan terlihat rasa ingin tahu yang besar, banyaknya pertanyaan yang sedang anak lihat hingga berulang-ulang dan tidak ada habisnya (Afnita & Zarkasih, 2021). Keaktifan anak dalam bertanya, menggali informasi, serta mengaitkan fungsi alat dan bahan dengan pengalaman sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan *cooking class* tidak hanya menstimulasi rasa ingin tahu, tetapi juga secara nyata memperkuat proses konstruksi pengetahuan dan perkembangan kreativitas anak melalui pengalaman belajar yang bermakna.

Pada tahap pelaksanaan, guru memberikan contoh awal sebagai panduan, kemudian memberi kesempatan kepada anak untuk berkreasi secara mandiri. Anak mulai mempraktikkan secara langsung proses memasak seperti membuat adonan roti, menghias roti tawar sesuai kreasi masing-masing. Anak juga menjelaskan tentang cara pembuatan makanan yang telah dibuat menggunakan bahasa sendiri yang lebih sederhana. Pada tahap ini terlihat proses asimilasi dan akomodasi. Anak mengintegrasikan pengalaman baru ke dalam skema yang telah dimiliki (Damayanti, 2023). Kemudian menyesuaikan atau memodifikasi pemahamannya ketika menemukan hal baru selama kegiatan berlangsung. Akomodasi menghasilkan perubahan struktur kognitif ketika anak menghadapi pengalaman baru yang berbeda dari pemahaman sebelumnya (Jahring et al., 2022).

Menurut keterangan Ibu DRU selaku guru kelas yang menyebutkan bahwa “kegiatan *cooking class* secara umum berjalan dengan baik dan dapat mendukung perkembangan berpikir konstruktif anak. Anak cukup aktif bertanya dan menunjukkan rasa ingin tahu selama kegiatan berlangsung, serta dapat menyebutkan kembali tahapan kegiatan secara sederhana, mulai dari menyiapkan alat dan bahan hingga menghias makanan. Anak juga terlihat antusias dalam mengeksplorasi alat dan bahan yang digunakan setelah guru terlebih dahulu memberikan contoh, kemudian anak diberi kesempatan untuk berkreasi sesuai imajinasi masing-masing. Sebagian besar anak sudah dapat menyiapkan alat dan bahan serta menyebutkan kegunaannya secara umum, meskipun masih terdapat hambatan seperti anak akan

cepat merasa bosan jika proses memasak terlalu lama dan kurang sabar dalam menunggu giliran”.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan *cooking class* di Lembaga PAUD

Pada tahap evaluasi, anak diminta untuk menceritakan kembali proses dan hasil kegiatan *cooking class*. Kegiatan ini menunjukkan adanya proses equilibrasi, yaitu penyeimbangan antara pengalaman baru sesuai dengan kerangka kognitif yang telah terbentuk pada anak (Iswara et al., 2025). Anak yang dapat menceritakan kembali langkah-langkah kegiatan secara runtut dan menggunakan bahasa sendiri menunjukkan bahwa pengalaman tersebut telah terintegrasi dalam pemahamannya. Penilaian perkembangan anak selama mengikuti kegiatan *cooking class* di POS PAUD Giri Sentana dilaksanakan setiap bulan. Metode penilaian yang digunakan adalah observasi. Observasi digunakan untuk mengamati perkembangan anak mulai dari awal kegiatan hingga akhir dan kemajuan anak dengan kegiatan sebelumnya. Metode observasi dianggap yang paling efektif untuk menilai dan memahami perkembangan kemajuan anak saat kegiatan *cooking class*.

Sebagian besar anak aktif bertanya, dapat mencoba secara mandiri, berani bereksplorasi dengan bahan dan alat yang digunakan, serta menunjukkan ide-ide kreatif dalam menghias makanan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Ifyati

et al., (2025) dimana dalam proses pembelajaran *cooking class*, anak dapat mengeksplor pengetahuan sendiri berdasarkan apa yang anak pahami dan temui dalam kehidupan dan berpengaruh terhadap perkembangan kognitif anak karena anak belajar melalui pengalaman nyata. Penelitian Firmawati et al., (2023) juga menemukan bahwa anak mencoba memahami dunia keingintahuannya. Selain itu, *cooking class* juga memberikan suasana yang menyenangkan untuk anak sehingga anak dapat bereksplorasi dan memiliki wawasan luas. Penelitian ini menunjukkan perbedaan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu masih berfokus pada dampak *cooking class* terhadap perkembangan kognitif dan rasa ingin tahu secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada dampak *cooking class* terhadap proses berpikir konstruktif anak seperti memberi gagasan, memiliki wawasan yang luas, menuangkan ide, dan memecahkan masalah.

Teori konstruktivisme Jean Piaget menegaskan bahwa pengetahuan tidak semata-mata berasal dari lingkungan sosial, melainkan lebih menitikberatkan pada aktivitas belajar yang dikendalikan oleh individu serta proses penemuan secara mandiri. Namun demikian, peran interaksi sosial tetap krusial dalam pembentukan pengetahuan, sebab dapat mendorong terjadinya konflik kognitif dalam diri individu. Penelitian kegiatan *cooking class* yang dilakukan di POS PAUD Giri Sentana terlaksana dengan baik. Kegiatan *cooking class* membantu anak menumbuhkan kemampuan berpikir konstruktif. Anak-anak menunjukkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah secara mandiri, di mana anak mulai menunjukkan inisiatif ketika menghadapi kesulitan sederhana, seperti mencari solusi saat hasil hiasan belum sesuai harapan. Anak aktif bertanya dan menjawab pertanyaan guru dengan jelas, dapat menjelaskan kembali proses memasak secara runtut, kreatif dan mandiri dalam menghias makanan serta bertanggung jawab membersihkan alat.

KESIMPULAN

Kegiatan *cooking class* yang dilaksanakan di POS PAUD Giri Sentana memberikan kontribusi positif dalam menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan berpikir konstruktif pada anak usia 4–5 tahun. Melalui tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, anak memperoleh pengalaman belajar langsung yang mendorong anak untuk aktif bertanya, mengemukakan gagasan, mengeksplorasi ide, serta memecahkan masalah secara mandiri maupun dengan bantuan minimal. Proses pembelajaran juga sejalan dengan teori konstruktivisme, dimana anak membentuk pengetahuan melalui pengalaman yang diperoleh yang melibatkan proses asimilasi, akomodasi, dan equilibrasi.

Selain itu, kegiatan *cooking class* tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif anak, tetapi juga mengembangkan kreativitas, kemandirian, dan rasa tanggung jawab. Anak menunjukkan antusiasme tinggi selama mengikuti kegiatan, dapat menjelaskan kembali proses yang telah dilakukan, serta berani mengekspresikan ide melalui hasil karya yang dibuat. Dengan demikian, *cooking class* menjadi alternatif pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan bermakna untuk mendorong berpikir konstruktif pada anak. Namun, penelitian ini masih memiliki kekurangan yaitu sampel yang sedikit dan lokasi penelitian yang hanya satu lembaga, serta durasi penelitian yang terbatas. Oleh karena itu, guru PAUD disarankan memanfaatkan *cooking class* sebagai alternatif pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna dengan tetap memperhatikan peran sebagai fasilitator yang memberikan stimulus dan kesempatan eksplorasi bagi anak secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnita, J., & Zarkasih, K. (2021). Kunci-kunci dalam pengembangan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 75–95
- Amahorseya, M. Z. F. A., & Mardliyah, S. (2023). Implikasi teori konstruktivisme Vygotsky dalam penerapan model pembelajaran kelompok dengan sudut pengaman di TK Anak Mandiri Surabaya. *Jurnal Buah Hati*, 10(1), 16–28. <https://doi.org/10.46244/buahhati.v10i1.2024>
- Amiliya, R., & Susanti, U. V. (2024). Urgensi masa golden age bagi perkembangan anak usia dini. *Al-Abyadh*, 7(2), 72–78. <https://ojs.diniyah.ac.id/index.php/Al-Abyadh/article/view/1372>
- Anwar, C., & Salim, A. (2024). Teori belajar konstruktivisme dan model pembelajaran mandiri. Dalam *Teori-teori inovasi pembelajaran anak usia dini* (Vol. 1).
- Baharuddin, & Wahyuni, E. N. (2022). *Teori belajar dan pembelajaran*. Ar-Ruzz Media.
- Bligh, C. A., & Fathima, M. (2020). A sociocultural analysis of social interaction and collaboration within the cooking practices of children. *Journal of Research in Childhood Education*, 31(4), 530–547.
- Cahya, E. N., & Purwani, A. (2022, December). Improving ability through cooking class activities for children aged 5–6 years at TK Sejahtera Citeko Purwakarta. In *International Conference of Early Childhood Education in Multiperspectives* (pp. 206–212).
- Damayanti, K. K. (2023). Proses pembelajaran dan perkembangan kognisi menurut perspektif Jean Piaget. *Journal of Life Span Development*, 1(1), 39–54.
- Firmawati, A. N., Amini, S., & Khotimah, N. (2023). Penerapan kegiatan cooking class terhadap kemampuan sains anak usia dini. *Journal of Education Research*, 4(2), 785–792. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i2.267>
- Hendrianto, A. M. Y., & Afrianingsih. (2024). Analisis berpikir konstruktif ditinjau dari penerapan sentra balok anak usia 4–5 tahun di KB Cendekia Bapangan. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 13(3).
- Ifyati, N., Iswatiningasih, D., & Yuliati, S. (2025). Cooking class sebagai media inovatif dalam mengembangkan keterampilan bahasa reseptif dan ekspresif pada anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 151–166.

- Imamah, Z., & Muqowim, M. (2020). Pengembangan kreativitas dan berpikir kritis pada anak usia dini melalui metode pembelajaran berbasis STEAM and loose parts. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 263–278.
- Iswara, D., & Sunan, N. (n.d.). Teori konstruktivisme dan implikasinya dalam pembelajaran. *Formativ: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1–9.
- Jahring, J., Marniati, M., Nasruddin, N., Armin, A., Lukman, L., Aprisal, A., ... Firda, F. (2022). Implementasi teori konstruktivisme dalam pembelajaran matematika di rumah untuk anak usia dini pasca pandemi Covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat-PIMAS*, 1(4), 104–109.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Kriyantono, R. (2021). Teknik praktis riset komunikasi kuantitatif dan kualitatif. Kencana.
- Kufuwan, A., Nikmah, A., & Zulfahmi, M. N. (2023). Analisis berpikir konstruktivisme melalui pembiasaan menulis buku harian. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 1(5), 176–181.
- Kurniasari, N. (2025). Developing early childhood curiosity: Experiential learning within the framework of constructivist philosophy. *Social Journal of Studies in Education*, 1(01), 48–64.
- Laily Angelina, R., & Aulina, C. N. (2024). Meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan fun cooking class: Penerapan pada anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Riset dan Inovasi Pembelajaran*, 4(2), 844–857. <https://etdci.org/journal/jrip/article/view/1688/967>
- Meliyanti, M. (2024). Upaya mengembangkan kreativitas anak 5–6 tahun melalui kegiatan cooking class di TK Ibu Duning Cilaku. *Jurnal Ilmu Pendidikan Muhammadiyah Kramat Jati*, 5(2), 274–282. <https://doi.org/10.55943/jipmukjt.v5i2.264>
- Mufadilah, S., Anggraini, H., & Haryono, S. E. (2025). Project-based learning to improve problem-solving skills in early childhood. *Jurnal Riset Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 101–111.
- Nerita, S., Ananda, A., & Mukhaiyar, M. (2023). Pemikiran konstruktivisme dan implementasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 292–297. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4634>

- Octaviani, I., & Alimudin. (2025). *Metode fun cooking sebagai strategi pengembangan kreativitas anak usia 5–6 tahun di TK Anugerah Kramatsari*.
- Pitaloka, N., & Sinaga, S. I. (2023). Pengaruh pembelajaran berbasis STEAM terhadap kemampuan berpikir kreatif anak. *Kumara Cendekia*, 11(1), 85–91. <https://jurnal.uns.ac.id/kumara/article/view/70172>
- Putri, H., & Putra, P. (2019). Konsep teori belajar konstruktivisme anak usia dini di era revolusi. *Jurnal Primearly*, 2(2), 192–199.
- Putri, Y. D., & Mahyuddin, N. (2023). Pengaruh kegiatan cooking class terhadap perkembangan kognitif anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4259–4266. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5160>
- Rasid, J., Wondal, R., & Samad, R. (2020). Kajian tentang kegiatan cooking class dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Ilmiah Cahaya PAUD*, 2(1), 82–91. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.2041>
- Sriarun, A., Srikao, S., & Jantharajit, N. (2025). An experiential learning management model (ELMM) for early childhood based on the Reggio Emilia approach and constructivist theory. *Journal of Education and Learning*, 14(4), 298–306. <https://doi.org/10.5539/jel.v14n4p298>
- Wardhani, A. E., & Wahyuni, A. (2023). Pembelajaran cooking class dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 1707–1718. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view>
- Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Teknik, tantangan dan solusinya. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(6), 107–118.